

Fenomena Intoleransi Agama di Indonesia Sebagai Penciptaan dalam Karya Seni Tari GAMA-A? #2

Rines Onyxi Tampubolon¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

DANCÉ
& THEATRE REVIEW

jurnal tari, teater, dan wayang
volume 6 number 1,
Mei 2023
page 01 - 12

Abstract

The Phenomenon of Religious Intolerance in Indonesia As a Source of Creation in GAMA-A? #2 Dance Works.

“GAMA-A? #2” is a work that exists to respond to the realities of life regarding cases of religious intolerance in Indonesia. Cases of religious intolerance are seen as a problem in understanding the essence of the function and meaning of religion. This paper will describe the creative process of forming ideas, concepts, and forms of work originating from the phenomenon of religious intolerance. The creative process begins with reading the problem through the phenomenological method which will help the dance choreographer understand the meaning of various events and human interactions in the phenomenon of religious intelligence in Indonesia. The conclusion of the interpretation of the reality of this problem will be used as the basis for composing a dramatic work which is divided into five scenes by presenting elements from the six religions recognized in Indonesia. The work on the visual form of the work will go through the Alma M. Hawkins Creation Method (Exploration, Improvisation, and Composition) by working on large group dances, with 12 interfaith dancers consisting of six men and six women. The presence of this work aims to answer the problem of cases of religious intolerance in Indonesia to maintain unity in the concept of diversity by creating solidarity based on harmonious humanity.

Keywords: Religion, Intolerance, Group Dance

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam menentukan kepercayaannya, meyakini salah satu dari enam agama yang diakui pemerintah Indonesia yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama yang diyakini sebagai sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok berfungsi mengatur tata cara hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan secara horizontal manusia dengan manusia, serta pedoman perasaan keyakinan berkaitan dengan hal kebenaran. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan iman dan kepercayaan terhadap agama merupakan sebuah pilihan setiap orang yang merupakan hak prerogatif atau hak istimewa yang dibawa setiap orang

sejak lahir. Pilihan yang berlandaskan Hak Azazi Manusia (HAM) dalam memilih sebuah kepercayaan terhadap agama ialah pilihan yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain, karena terkait persoalan iman atau kepercayaan yang diyakini seseorang. Kebenaran akan pilihan tersebut tidak bisa dipaksakan terhadap orang lain. Negara menjamin warga negaranya untuk menganut dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Jaminan negara terhadap warga negara untuk memeluk dan beribadah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2). Bunyi lengkap Pasal 29 ayat (2) adalah “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

¹ Alamat korespondensi: Jalan Raya Dompak Tanjung Pinang Kepulauan Riau, Tlp: 081215564664, E-mail: rinesonyxitampubolon@umrah.ac.id

Terhadap makna, fungsi, dan prinsip sebuah agama yang direfleksikan pada kehidupan setiap orang pada masa kini, terdapat pergeseran pemaknaan dalam memahami hal tersebut. Pada saat ini banyak sekali orang yang tak mampu memahami arti dari sebuah agama. Agama sebagai pedoman hidup tentunya memiliki kaidah-kaidah dalam ajaran agama itu sendiri yang memiliki esensi untuk mengendalikan diri dan mengajak manusia untuk hidup baik. Namun banyak orang yang mengartikan dan menafsirkan agama tanpa memahami esensi dari agama tersebut, bahkan dalam memahaminya disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi. Manusia boleh memandang dan memahami sesuatu melalui sudut pandangnya sendiri, namun kita harus tahu batasan pemikiran kita. Kita tidak boleh beranggapan apa yang kita tafsirkan adalah hal yang paling benar, tentunya kita harus mencari berbagai sudut pandang untuk memahami segala sesuatu salah satunya memahami agama itu sendiri. Esensi sikap beragama menurut Andy Budiman dalam koran Kompas Senin, 20 Mei 2019 menyampaikan rumusan universal dalam menghadapi sekat-sekat kelompok untuk meningkatkan persatuan di tengah politik identitas ialah dengan merumuskan solidaritas sebagai identitas nasional. Solidaritas yang dimaksud yaitu solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan dan dibangun di atas dasar negara demokratis.

Negara Indonesia adalah negara yang pluralis terdiri dari 6 agama. Karena banyaknya agama mengakibatkan adanya pandangan dari agama tertentu yang beranggapan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar dan umat agama lain dipandang lebih rendah. Pemahaman yang salah ini mengakibatkan banyaknya kasus pelanggaran kebebasan dalam beragama terhadap sesama pemeluk agama. Dapat dikatakan perilaku intoleransi semakin banyak bermunculan dan aktif saat ini. Kasus tersebut meliputi penyesatan, penggerebekan, diskriminasi, intimidasi, penyegelan rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan, pembekuan, penyerangan, provokasi, ujaran kebencian, dan larangan beribadah.

Dalam artikel yang ditulis oleh Dr. Nina Mariani Noor yang bertajuk “Love for All, Hatred for None” yang diterbitkan dalam majalah terbitan Boekoe Tjap Petroek membahas persoalan toleransi beragama berdasarkan pengalaman hidupnya. Nina Mariani Noor mengungkapkan bahwa permasalahan agama tidak hanya terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi di antara pemeluk agama yang sama juga sering muncul perbedaan pendapat dan pandangan terhadap sesuatu yang menimbulkan perpecahan dan permasalahan. Hal ini juga menjadi kecenderungan seseorang untuk bersifat konservatif (cara pandang yang tidak terbuka/kolot) terhadap kehidupan saat ini. Menurut Nina orang yang beragama itu sebenarnya mengamalkan agamanya dengan perbuatan baik, bukan sekedar menunjukkan identitas agama semata kepada orang lain.

Dalam artikelnya “Konflik Agama: Intoleransi atau Perebutan Lapak?” Geger Riyanto seorang sosiolog yang juga pengajar Filsafat Sosial dan Konstruktivisme di Universitas Indonesia membahas secara kritis konflik agama yang terjadi di Ambon. Riyanto dengan tegas menyatakan bahwa konflik yang terjadi diakibatkan adanya faktor dari luar agama yaitu berkaitan dengan perebutan ruang hidup atau kedudukan birokrasi berdalih konflik agama.

Fenomena perebutan ruang baik wilayah maupun kedudukan yang sama juga terjadi di beberapa daerah seperti kasus pengeboman tiga gereja yang ada di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 yaitu gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Menurut Stanislaus Riyanta seorang pengamat masalah terorisme dari Universitas Indonesia, peristiwa ini dilakukan oleh sebuah keluarga simpatisan Negara Islam Irak dan Syam/Suriah (ISIS) yang merupakan organisasi teroris yang bertujuan memperluas kekuasaan dan menguasai dunia.

Melalui permasalahan dan peristiwa yang dinarasikan sebelumnya, ada beberapa hal dapat ditarik menjadi kesimpulan dari buah pemikiran dalam merespon fenomena tersebut. Kasus intoleransi terjadi bukan hanya karena

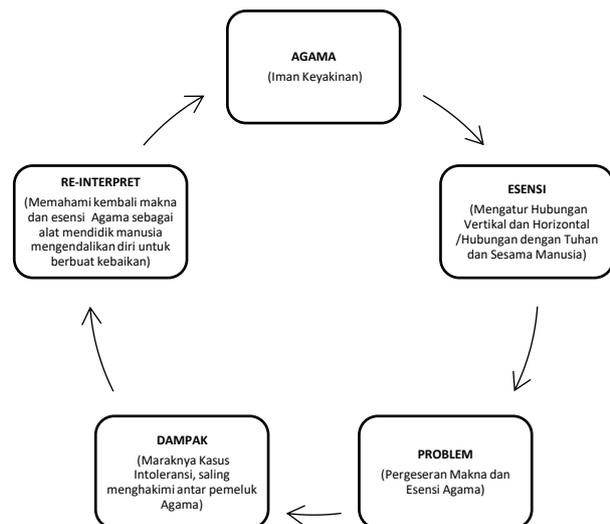
masalah konflik antar agama yang berbeda paham saja. Kasus tersebut juga kerap terjadi akibat adanya faktor lain di luar agama seperti politik, ekonomi, dan hukum yang sengaja mengaitkan agama. Faktor tersebut meliputi adanya perebutan ruang hidup baik mata pencaharian, perluasan wilayah, kedudukan birokrasi, dan pemerintahan di mana kelompok masyarakat tertentu ataupun individu merasa terancam ataupun khawatir akan keberadaan kelompok lain yang akan merugikan kelompok/individu tersebut. Kekhawatiran tersebut menimbulkan rasa fanatik yang merangsang seseorang untuk mencari cara untuk mempertahankan posisi atau hak atas apa yang ia yakini. Dalam mempertahankan tersebut diperlukan kekuatan akan kekuasaan yang mampu menjadi pendukung sistem yang menjadi pasukan terdepan layaknya pion dalam permainan catur yang berjuang mempertahankan kedudukan sang Raja. Hal mempertahankan tentunya juga berkaitan dengan pengaruh kekuatan kaum mayoritas terhadap minoritas yang dianggap sebagai kelompok yang patut dikhawatirkan. Kekuatan akan mayoritas sangat tepat bagi negara yang menjunjung konsepsi demokrasi dijadikan sebagai alat penguasa untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran, kemampuan, dan pengetahuan dalam memahami esensi agama. Pada dasarnya, agama bertujuan mendidik manusia mengendalikan diri untuk mengajak hidup lebih baik, bukan melampiaskan keinginan yang menjadi kebutuhan dan kepentingan sendiri.

Simpulan yang telah dijelaskan diatas merupakan rangkuman permasalahan yang akan dijadikan pertanyaan kreatif karya yang akan mewujudkannya ke dalam karya tari yang berjudul “GAMA-A? #2. Karya GAMA-A? #2 akan mencoba mengkomunikasikan problematika kasus intoleransi di Indonesia melalui sudut pandang agama dalam karya tari garap tari kelompok. Karya tari ini menyampaikan pesan moral dalam memahami makna dan fungsi agama dalam kehidupan kebinekaan masyarakat Indonesia. Sehingga kita mampu memilah dan memilah informasi yang akurat berdasarkan fakta dari fenomena

intoleransi agama, yang mana hal tersebut bukan serta merta permasalahan yang hadir dari dalam internal agama atau ajaran agama itu saja. Namun ada beberapa faktor eksternal yang beralih agama dan menjadikan agama sebagai alat dalam mencapai sebuah kepentingan dan keinginan.

Pembahasan

Karya tari “GAMA-A? #2” muncul dari rasa kegelisahan dalam merespon fenomena kasus intoleransi agama yang ada di Indonesia. Intoleransi yang diketahui sebagai tindakan tidak terpuji, secara langsung telah menghakimi iman seseorang yang menjadi dasar pondasi hidup manusia itu sendiri. Fenomena ini akan diteliti lewat kajian metode fenomenologi (sebagai ide dan konsep) dan dituangkan ke dalam wujud karya seni tari dengan Metode Penciptaan Alma M. Hawkins (Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi) yang mencoba menawarkan pemahaman yang diharapkan menjadi salah satu wadah yang mengajak penikmat seni untuk mau melihat, peduli, dan ikut berkontemplasi dalam menjawab bagaimana peran kita dalam melihat fenomena kasus intoleransi lewat sebuah karya tari. Melalui hal tersebut berikut kerangka dasar pemikiran yang akan menjelaskan bagaimana ketertarikan terhadap kasus tersebut hingga mencuat sebagai kerangka pembentukan konsep yang akan diaktualisasi lewat karya tari sebagai salah satu cara menyuarakan kasus intoleransi.



Skema : Bagan kerangka berfikir dalam memahami kasus intoleransi di Indonesia
(Design oleh Rines Onyxi Tampubolon, 2019)

Bagan kerangka berfikir yang tercipta dalam memahami kasus intoleransi di Indonesia akan dialihwahanakan ke dalam bentuk ide, konsep, hingga wujud karya tari. Proses alih wahana ini adalah langkah kerja kreatif penata tari dalam mengolah ide dan konsep menjadi wujud visual berupa karya tari. Hal ini ditegaskan pula oleh Ferdinandus Moses (2012: 1) yang menyatakan bahwa alih wahana pada hakikatnya tidak mampu dipisahkan dari “alam raya” manusia selama ia hidup, apalagi dari hubungan-hubungan antarmedia sekitar. Wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Serta sebagai alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain “sesuatu” yang dapat berupa gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana. Sehingga proses penciptaan yang berangkat dari ide yang diolah hingga berwujud karya tari ini adalah proses pemindahan ide tentang fenomena intoleransi intrik agama yang di wujudkan lewat media gerak tari.

Kajian Sumber Penciptaan

Pembentukan ide dan konsep karya tari ini tentunya terbentuk dari hasil kajian fenomena intoleransi intrik permasalahan agama. Hal tersebut dikaji dalam pendekatan fenomenologi yang akan membantu penata tari dalam memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam fenomena intoleransi agama tersebut. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena pendekatan fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman subyektif dan lebih mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami individu (Nuryana et al., 2019). Simpulan interpretasi dari realita permasalahan terhadap fenomena intoleransi yang nantinya akan dijadikan landasan dalam menentukan konsep dasar tari dan konsep garap tari. Fokus Penelitian Fenomenologi terbagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Textural description: apa yang

dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena, 2) Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya (Nur, 2015). Berangkat dari fokus penelitian ini, maka penata tari akan mengolah beberapa sumber yang merupakan refleksi mengenai pengalaman langsung dari setiap tindakan secara intensif yang berhubungan obyek.

Karya Tari Gama-A? oleh Rines Onyxi Tampubolon pada awal tahun 2018 merupakan karya awal terciptanya gagasan untuk merespon kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Karya ini telah dipentaskan dan dievaluasi oleh koreografer. Hasil yang didapatkan melalui evaluasi tersebut penata tari mencoba mencari kemungkinan lain yang dapat dipahami dalam mendalami fakta yang terjadi di masyarakat. Hal ini untuk menyampaikan pesan yang mendalam sehingga pesan nilai kehidupan yang ingin disampaikan lebih bermakna. Adanya penebalan pemahaman makna yang didapat oleh penata tari dalam memahami kasus intoleransi melalui evaluasi dan pola pemikiran yang diolah secara terus menerus. Penebalan makna tersebut ialah pemahaman terhadap adanya pengaruh kekuatan mayoritas terhadap konflik agama yang di karya sebelumnya tidak ada. Sebab karya terdahulu hanya menyampaikan pemahaman tentang memaknai arti toleransi.

Refleksi Geger Riyanto yang bertajuk “Konflik Agama: Intoleransi atau Perebutan Lapak?” yang ditulis dalam artikel DWNesia merupakan salah satu tulisan yang membantu saya memandang kasus intoleransi dengan sudut pandang lainnya, yang lebih melihat penyebab atau faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kasus ini. Melalui tulisan ini juga saya dapat lebih memahami bagaimana perubahan kebutuhan dan perkembangan masa juga mempengaruhi terjadinya konflik agama yang tidak lagi persoalan dari ajaran agama yang berbeda. Melainkan konflik sebagai dampak perebutan kedudukan birokrasi alih-alih intrik agama. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk lebih meneliti dan mengalihwujudkan fenomena ini ke dalam sebuah wujud visual karya tari.

Penelusuran pemahaman tentang faktor terjadinya kasus intoleransi juga didapat melalui bahan bacaan dalam artikel yang ditulis oleh Zuly Qodir mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Artikel ini berjudul “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama” yang termuat dalam *Jurnal Studi Pemuda* Vol.5 No.1 pada bulan Mei 2016. Zuly dalam artikel memaparkan tentang hubungan anak muda dalam memahami kasus intoleransi sangat berpengaruh munculnya paham radikalisme agama di Indonesia. Tulisan ini mencoba menjelaskan bahwa kaum muda merupakan bagian terpenting dalam menciptakan kedamaian dan keamanan. Sehingga sudah saatnya kaum muda diberikan pemahaman yang tetap tentang merespon kasus intoleransi dan tidak terlibat dalam aksi kekerasan ataupun radikal yang mengatasnamakan agama. Yang mana pemicu dari tindakan tersebut disebabkan oleh persoalan ekonomi, politik, mentalitas, agama, dan kultural yang perlu diperhatikan secara serius karena kaum muda adalah bagian dari entitas masyarakat yang diharapkan mampu membawa perubahan di masa depan. Pemahaman ini dijadikan kesadaran bagi penata tari untuk lebih memahamai dan meyakini tindakan apa yang harus dilakukan sebagai koreografer dalam merespon permasalahan kasus intoleransi.

Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Fenomena kasus intoleransi Agama dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya didasari oleh marak dan aktifnya kegiatan radikalisme yang tak berprikemanusiaan antar pemeluk agama, yang menjadikan iman sebagai hal yang mampu dihakimi dan direnggut dari seseorang. Berdasarkan fenomena ini, dicoba dipahami lebih dalam dengan penelusuran data yang melingkupi objek itu sendiri. Proses pencarian data tersebut menghasilkan berbagai macam pemahaman seperti bagaimana esensi dan makna dari agama, munculnya pergeseran makna agama, faktor penyebab munculnya tindakan intoleransi agama, dan kembali memahami esensi agama ialah tindakan

sebagai pengingat kembali. Pemahaman ini direfleksikan ke dalam pengalaman hidup penata, yang pada dasarnya secara langsung telah mengalami bullying akibat menjadi kaum minoritas di kampung halamannya. Hal ini yang mendorong untuk merespon kasus intoleransi agama agar masyarakat yang mengaku beragama lebih memahami dan memaknai ajaran agamanya, dan pada kesempatan ini dicoba menuangkannya ke dalam sebuah karya. Gagasan yang dipetik dari fenomena kasus intoleransi agama dan dijadikan landasan berkarya menegaskan bahwa rangsang yang digunakan dalam karya ini adalah rangsang gagasan, Jacqueline Smith (Suharto, 1985:23) mengatakan bahwa gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau untuk menggelarkan cerita.

2. Tema Tari

Tema atau permasalahan pokok yang disampaikan dalam karya ini yaitu tentang kasus intoleransi agama di Indonesia. Kasus intoleransi agama yang dimaksud ialah karya tari ini mencoba menarasikan dan menjabarkan permasalahan antar umat beragama di Indonesia yang semakin radikal dalam kehidupan sosial. Karya ini memberikan permasalahan yang nyata dan sangat berat disaat banyaknya masyarakat yang sulit membedakan mana yang baik atau buruk, mana yang benar dan salah atau dapat dikatakan Indonesia mengalami krisis makna dan rasa dalam memahami arti toleransi dan agama. Permasalahan ini saya jadikan tema untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari di mana permasalahan ini adalah penawaran untuk penonton dalam menentukan posisinya sebagai warganegara dalam berkontribusi terhadap kasus ini.

3. Judul Tari

Pergeseran makna yang terjadi dalam ruang sosial masyarakat Indonesia dalam memahami esensi agama telah menghantarkan pikiran saya dalam memahami arti agama melalui asal katanya. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” dan “gama”; “a” memiliki arti tidak dan “gama” berarti kacau, sehingga agama memiliki arti tidak kacau. Melalui

pemenggalan suku kata ini, saya mencoba menggunakan permasalahan pergeseran makna tersebut menjadi sebuah konsep pemindahan suku kata antara “a” dan “gama” serta ditambah tanda tanya (?) menjadi “Gama-A?” yang berarti “kacau tidak?”. Hal ini secara tidak langsung telah mengungkapkan bagaimana pemindahan suku kata yang berubah sangat berdampak dalam esensi dan makna dari objek kata tersebut, sama halnya dengan kasus ketika manusia menggeser esensi dan makna agama yang seharusnya. Konsep inilah yang menetapkan “Gama-A?” sebagai judul karya yang mengkomunikasikan kasus intoleransi agama kedalam wujud karya tari. Namun ada penambahan #2 diakhir judul tersebut mengingat karya ini merupakan karya lanjutan dari karya yang sudah pernah ada di tahun 2018.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi berjudul “Gama-A? #2” ini menggunakan bentuk koreografi kelompok besar dengan jumlah 12 orang penari, enam putri dan enam putra. Penggunaan jenis kelamin putra dan putri dalam karya ini ditentukan berdasarkan di dalam kehidupan manusia terdiri dari dua gender/jenis kelamin manusia yang diakui sesuai dengan ajaran semua agama. Dan keduanya sangat berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat. Jumlah 12 penari dipilih karena kebutuhan penata yang menghadirkan enam ajaran agama yang di Indonesia serta fenomena dari kasus intoleransi yang terjadi di dalam masyarakat. Karya tari ini juga menghadirkan satu tokoh yang dijadikan sebagai simbolisasi dari perwujudan Indonesia, yang mana satu tokoh ini dijadikan sebagai gambaran nilai persatuan dan refleksi bagaimana kondisi Indonesia saat ini akibat maraknya kasus intoleransi yang menghadirkan perselisihan, penghinaan, penghakiman, penindasan dan kemunafikan. Dampak yang hadir akibat terjadinya kasus intoleransi yang disebutkan sebelumnya dalam karya ini akan diekspresikan dalam gerak yang dibagi menjadi dua kategori yaitu pelaku dan korban (menyerang dan diserang). Simbolisasi

dari enam agama juga ikut dihadirkan dalam garapan ini guna memperkuat tema yang dihadirkan berkaitan kasus intoleransi agama.

Melalui pertimbangan dan penentuan yang ada, baik dari pemilihan jumlah penari, jenis kelamin putra putri, simbol keagamaan, serta gerak menyerang dan diserang antara pelaku dan korban yang dilakukan penari sudah dapat dipastikan bahwa, karya ini menggunakan bentuk ungkap atau tipe tari dramatik dengan mode penyajian atau cara ungkap simbolik. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh *Jacqueline Smith (1985:27&29)* bahwa tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Sedangkan mode penyajian simbolis ialah memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis. Dalam menyaksikan pertunjukan karya ini, penonton diberi ‘ruang’ untuk menginterpretasikan secara bebas.

Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak yang akan diolah dalam koreografi ini berpijak pada sesuai dengan ketubuhan penata. Pena tari mencoba menyadari teknik apa yang dimiliki dan diwarisi tubuh penata untuk diolah dan ditransfer menjadi rangkaian gerak tari yang akan dilakukan oleh penari. Lalu terpilihlah beberapa teknik gerak yang menjadi ciri khas penata yaitu, gerak tubuh meluas atau gerak dengan volume besar, teknik *contraction & release*, gerak patah-patah/stakato, teknik jump (melompat), teknik lifting (mengangkat) yang semua disesuaikan dengan bagaimana cara penata melakukannya. Gerak dalam karya ini juga dibagi menjadi dua karakter yaitu pelaku dan korban (teknik menyerang dan diserang) yang menggambarkan bentuk penindasan terhadap satu pihak yang sedang berseteru. Gerak menyerang dipilih lebih pada gerak kuat, tegas, dan tajam sedangkan diserang lebih pada gerak lemah, lembut dan gerak yang muncul akibat efek dorongan. Gerak menyerang dan diserang yang digunakan akan diwujudkan dengan konsep simbolik dengan cara disamakan yaitu gerak diolah bersamaan

dengan teknik gerak yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini digunakan agar penonton belajar memahami semiotika dalam karya ini dan mau berfikir untuk jauh lebih masuk ke dalam karya.

2. Penari

Penari dalam koreografi ini berjumlah dua belas orang, enam orang putra (salah satunya adalah penata sendiri) dan enam orang putri. Konsep dua belas penari ditentukan oleh penata berdasarkan kebutuhan penata tari untuk memunculkan banyak peristiwa sebagai alih wahana kasus intoleransi yang banyak muncul ke dalam karya tari. Bukan hanya itu saja alasan lain adanya jumlah penari garap kelompok besar ini didasari dari jumlah agama yang ada di Indonesia untuk mempresentasikan enam agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindhu, dan Konghucu. Penari dalam karya ini memiliki konsep lintas agama, dimana penari terdiri dari beberapa agama yang ada di Indonesia dengan tujuan memperkuat rasa toleransi dan saling belajar untuk mengetahui setiap ajaran agama masing-masing. Hal ini diharapkan agar karya dan pendukung karya memiliki kesesuaian dalam memaknai konten yang ingin disampaikan berkaitan dengan toleransi antar pemeluk agama. Salah satu penari laki-laki juga dijadikan tokoh tunggal sebagai wujud wajah Indonesia dalam mempresentasikan kondisi Indonesia pada saat ini. Untuk kelancaran proses dan keberhasilan sebuah koreografi kelompok, maka kualifikasi penari perlu dipertimbangkan. Namun pada karya ini penata tidak memberikan standar kualifikasi yang diukur berdasarkan postur tubuh ataupun teknik ketubuhan. Penata mencoba untuk memberikan tantangan pada diri penata agar mampu mengolah penari menjadi sesuai kebutuhan yang ingin dicapai dalam karya tari ini. Maka ditetapkan kualifikasi penari berdasarkan dengan niat, tujuan, dan integritas yang ada dalam diri penari. Memiliki keinginan yang besar untuk mau belajar dengan sungguh, berproses dengan ikhlas (siap menerima materi), dan memiliki tanggung jawab penuh adalah hal sangat fundamental yang harus dimiliki seorang penari. Hal ini akan berdampak baik bagi

penata untuk mencapai apa yang sudah menjadi gambaran konsep pada karya penata.

3. Musik Tari

Iringan musik yang digunakan dalam karya ini ialah musik dengan format program MIDI (Musical Instrument Digital interface) yang lebih umum tanpa ada unsur etnicnya yang memunculkan suasana suasana yang mendukung konsep karya. Dan pada suatu bagian akan memunculkan iringan musik yang mewakili doa-doa dari beberapa macam agama, untuk membangun suasana dalam menyampaikan konsep toleransi tersebut. Lalu pada bagian lainnya akan memunculkan musik dengan suasana chaos (kacau) guna mengungkapkan kejadian pendindasan dan penghakiman antar pemeluk agama.

4. Rias dan Busana

Dalam karya ini busana penari terdiri dari dua warna yaitu putih dan merah. Warna putih digunakan untuk 11 penari yang mempresentasikan enam ajaran agama yang ada di Indonesia. Warna putih dipilih untuk menggambarkan kesucian setiap agama yang dianut. Lalu busana satu tokoh tunggal yang menjadi gambaran Indonesia menggunakan warna merah dan putih sebagai simbol warna bendera Indonesia. Busana yang digunakan 11 penari dengan warna putih didesign menutupi seluruh anggota tubuh namun longgar dan disesuaikan dengan pola gerak yang dilakukan penari agar tidak mengganggu pergerakan penari. Disain ini juga disesuaikan dengan bagaimana seseorang ketika beribadah agar tampak lebih sopan. Hal yang sama diperuntukan bagi tokoh yang menggunakan kostum warna merah dan putih, pemilihan disain busana juga mempertimbangan hal yang serupa. Bahan yang digunakan sebagai material busana yaitu bahan halus yang mudah menyerap keringat dan lentur serta jatuh, sehingga ketika melakukan gerak akan memunculkan design tertunda pada busana.

Metode Penciptaan Karya

Wujud karya tari yang tercipta dalam karya tari "GAMA-A? #2" berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang telah dirancang sebelumnya, penata menggunakan dua metode yang yang dipilih dalam proses

pencarian dan perwujudan karya, yaitu metode awalan (*Body Knowing* dan *Body Transferring*) dan metode lanjutan (Alma M. Hawkins: Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi).

A. Metode Awalan

Metode awalan ini ialah metode yang muncul secara spontan dalam setiap proses kerja studio yang dilakukan penata dalam berkarya beberapa tahun terakhir ini. Metode awalan ini terdiri dari metode *Body Knowing* dan *Body Transferring*. Penata menyadari dalam berkarya dapat dianalogikan sebagai persiapan pasukan dalam berperang, yang butuh rencana ataupun strategi. Hal ini menuntut penata untuk tau apa yang dimiliki oleh penata dan penari yang bisa saling dibagikan guna memahami material yang akan diolah nantinya. Metode ini mencoba membuka batasan tubuh antara penari dan penata tari untuk saling mengetahui dan memahami tubuh setiap pendukung baik karakter, teknik, dan *basic* yang dimiliki.

Metode *Body Knowing* ialah proses pengenalan tubuh antara penata tari dan penari. Dengan cara melihat tiap-tiap tubuh yang bergerak satu per satu baik penata tari dan penari mencoba menganalisis antar tubuh tersebut. Hal ini dijadikan sebagai proses mengenali tubuh, memahami, dan berdialog dengan si pemilik tubuh agar terjadi komunikasi dua arah yang dapat menyatukan pemikiran antara penari dengan penata tari maupun penari dengan penari. Proses pengenalan tubuh ini juga dijadikan pembelajaran bagi penata untuk tau materi gerak apa yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penari. Setelah mengenali setiap tubuh yang berproses dalam karya ini, penata melanjutkannya dengan Metode *Body Transferring*. Metode *Body Transferring* ini adalah tahapan yang mana tiap penari diajak lebih masuk dan memahami bagaimana ketubuhan yang dimiliki penata dengan cara penata memberikan materi gerak yang mengandung karakter dan teknik gerak penata tari. Hal ini bertujuan agar penari sebelum memulai proses pengkaryaan sudah dapat memahami akan

seperti apa karakter gerak dan teknik yang dimiliki penata yang akan dibagikan pada penari. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses pengenalan tubuh penata guna kesiapan penari masuk ke proses wujud karya.

B. Metode Lanjutan

Metode lanjutan ini mencoba mengalihwujudkan konsep penciptaan yang dijelaskan sebelumnya melalui metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Metode lanjutan yang akan dilakukan ialah metode penciptaan menurut Hawkins. Menurut Hawkins, metode penciptaan atau pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Realisasi Karya

A. Urutan Adegan

Karya tari berjudul “Gama-A? #2” berdurasi 45 menit 30 detik dibagi menjadi lima adegan atau fragmen, berikut pembagian dan penjelasannya:

1. Adegan Pertama

Adegan pertama (introduksi) menyampaikan tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan negara majemuk terdiri dari enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Khatolik, Konghucu, Hindu, dan Budha yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adegan ini diawali dengan adanya satu orang penari tokoh yang mempresentasikan wujudnya dengan kostum berwarna merah putih sebagai simbolisasi dari Indonesia. Lalu pada adegan ini akan muncul enam orang penari dengan kostum berwarna putih dari sisi kiri dan kanan panggung sebagai simbol dari enam agama yang ada di Indonesia. Keenam penari ini bergerak melingkar dan menjadikan satu penari tokoh sebagai poros gerak berjalan melingkar mereka. Bentuk komposisi ini dimaknai sebagai bentuk keberadaan enam agama yang diakui di Indonesia

yang menjunjung nilai kebinekaan.



Gambar 1: Sikap berdoa enam agama pada adegan satu (Foto: Ody Art, 2019)

2. Adegan Kedua

Setelah adegan pertama atau introduksi selesai, dilanjutkan adegan kedua yang mempresentasikan bagaimana manusia memiliki hak dan kebebasan tanpa ada paksaan dalam menentukan pilihan kepercayaannya terhadap agama yang diimani. Ditandai dengan keluarnya penari tokoh dari panggung menuju *side wing* dan perubahan musik hening menjadi musik yang lebih keras. Pada dua menit kemudian akan ada penambahan jumlah penari lima orang dari sisi kiri kanan panggung yang dijadikan sebagai wujud kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan agama yang diimaninya. Dalam adegan dua ini juga penari tokoh akan kembali masuk ketika semua penari telah berada pada posisi berdoa. Hal ini dimaksud untuk menggambarkan bahwa negara Indonesia menjamin hak setiap orang dalam menentukan iman kepercayaannya dan menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan ajaran agamanya.

3. Adegan Ketiga

Adegan selanjutnya ialah adegan tiga. Adegan ketiga dalam karya “Gama-A? #2” munculnya orang-orang munafik yang mengaku beragama namun tidak memahami ajaran agamanya sendiri, melainkan memanfaatkan agama dengan cara menggeser esensi agama demi kepentingan pribadi. Adegan ini dimulai dengan berjalannya 12 penari dari *up stage* sebelah kiri membentuk satu garis

lurus yang mana tiap penari saling mengikuti satu dengan yang lainnya. Bentuk kemunafikan dan menggeser kepentingan agama digambarkan dengan adanya penari yang memutus garis lurus antar penari sehingga terpisahnya beberapa penari.

4. Adegan Keempat

Adegan keempat dimulai dengan posisi sembilan orang penari yang membentuk pola ruang sempit (posisi penari merapat) di *up-stage* dengan menyingsingkan bawahan kostum yang dikenakan mereka hingga kaki kelihatan dan ada satu penari laki-laki yang bergerak diantara kaki sembilan orang penari tersebut. Lalu pada adegan ini juga akan ada bentuk gerak menyerang antara sembilan orang penari terhadap satu orang penari yang mempresentasikan kekuatan mayoritas dan minoritas. Adegan ini pada dasarnya mencoba mempresentasikan problematika kasus intoleransi agama seperti terjadinya penghinaan, menjatuhkan orang lain, menghakimi agama orang lain, merasa paling benar yang dilakukan oleh beberapa kaum elit yang memiliki ataupun memperebutkan kekuasaan, materi, ataupun kedudukan. Lalu akan muncul satu orang penari dari sisi kiri panggung yang menghampiri dan menuntun penari yang menjadi minoritas, dan berjalan kearah berlawanan dengan sembilan orang penari yang menjadi mayoritas. Dalam wujud tersebut penata juga menyisipkan pesan tentang kesenjangan yang terjadi antara kaum mayoritas dan minoritas.



Gambar 2: Sikap memvisualisasikan dua kubu antara penindas dan yang ditindas (Foto: Ody Art, 2019)

5. Adegan Kelima

Adegan kelima yang merupakan adegan klimaks yang menjadi penutup dalam karya ini. Menyatakan kondisi masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai kebinekaan, namun banyak yang tidak mampu memahami arti keberagaman. Pada adegan ini ditunjukkan untuk mengintropeksi diri dalam melihat persoalan toleransi di Indonesia yang gagal untuk dipahami hingga berdampak buruk bagi moral dalam nilai kemanusiaan dan HAM. Adegan ini ditandai dengan munculnya satu orang penari perempuan di *dead-center* melakukan gerakan menghempas tubuh layaknya orang yang tersakiti. Lalu dari empat sudut panggung muncul empat orang penari dengan wajah tenang bergerak dengan lembut sambil meludahi penari wanita yang berada di tengah panggung. Hal ini menggambarkan bahwa rasa tidak bersalahnya para pelaku dalam menghakimi apa yang menjadi perbedaan antara dia dan orang lain.



Gambar 3: Motif meludahi pada adegan empat (Foto: Rinaldi, 2019)

Setelah itu akan masuk beberapa penari yang membuat keadaan panggung yang sedikit tenang menjadi *chaos* atau kacau dengan melakukan gerakan menindas dan ditindas. Adegan ini diakhiri dengan munculnya seorang penari laki-laki yang mengangkat penari laki-laki lainnya berjalan menuju pusat panggung dan berputar ditengah. Lalu dari sisi sebaliknya muncul penari tokoh dengan baju berwarna merah putih masuk menghampiri penari laki-laki

yang mengangkat penari laki-laki lainnya dan berjalan bersama kesisi kanan panggung.



Gambar 4: Pose penari tokoh melihat keadaan Indonesia saat ini (Foto: Rinaldi, 2019)

Pada adegan ini musik iringan memunculkan vocal dari bacaan doa-doa dari enam agama dengan cara baca yang tergesa-gesa dan tertekan. Hal ini bertujuan membangun suasana kacau agar memperkuat klimaks yang dibangun pada adegan ini, sehingga dampak buruk akibat gagal memahami arti keberagaman dapat muncul pada adegan akhir karya tari ini.

Simpulan

Karya “Gama-A? #2” merupakan karya yang menangkap realitas kehidupan tentang kasus intoleransi agama yang marak di Indonesia. Fenomena tersebut mencuat dan direspon oleh penata tari dengan memahami kasus tersebut. Penata tari mencoba memahami kembali faktor-faktor penyebab terjadinya penghakiman atas iman kepercayaan seseorang yang merupakan bagian dari Hak Azazi Manusia yang dimiliki setiap orang dalam menentukan agamanya. Namun dalam kenyataannya banyak orang yang beragama gagal memahami makna dan esensi dari agama itu sendiri, hingga melahirkan pemahaman yang radikal dan mengutamakan kepentingan pribadi.

Pada saat ini agama hanya diletakkan sebagai “energi” yang tidak lagi berjiwa

rasional. Perilaku keagamaan telah berubah menjadi otoriter dan lepas dari fungsi humanis. Budaya literasi dikesampingkan hingga masyarakat tak mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak. Melalui karya tari ini penata tari mencoba mengkomunikasikan masalah krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Karya tari ini memaparkan berbagai macam kasus intoleransi serta faktor penyebabnya serta dampak terburuk yang ditimbulkan ke dalam lima adegan susunan dramatik. Karya tari "Gama-A? #2 ini pada pengadeganannya tidak menyimpulkan dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada, karena penata tari hanya ingin memaparkan kondisi terburuk jika tidak ada satupun yang menyadari dan mau merespon kasus tersebut. Penata tari memberikan ruang bagi para penikmat untuk menyimpulkannya sendiri dengan menentukan posisinya sebagai rakyat Indonesia dalam mewujudkan Indonesia yang harmonis dan toleran.

Proses pengamatan terhadap kasus intoleransi tersebut mengajarkan kita untuk menerima dan menyikapi sebuah peristiwa tidak boleh secara instan dan hanya mengandalkan sudut pandang kita sendiri. Tetapi kita dituntut untuk mampu menelaah suatu persoalan dengan berbagai macam sudut pandang dengan benar-benar mengkritisi setiap persoalan yang ada. Hal ini akan memunculkan sikap yang rasional dan bijak tanpa harus mengumbar kebencian. Ini yang dikatakan pentingnya budaya literasi untuk melahirkan insan yang penuh kebajikan berbasis keilmuan.

Penata tari menyadari dalam memperkuat persatuan bangsa sangat penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang didasarkan prinsip kemanusiaan dan dibangun di atas dasar negara demokratis. Dalam karya tari inibukti rasa solidaritas dalam menguatkan persatuan dalam menembus sekat-sekat kelompok agama dengan memilih dan melibatkan penari lintas agama yang terdiri dari agama-agama yang ada di Indonesia. Harapan dari tindakan tersebut ialah memaknai rasa toleransi harus dibangun dari dalam karya tersebut yang

bukan hanya sekedar konten saja namun setiap pendukungpun dalam aktualisasi di kehidupan sehari-hari juga terlibat. Karya Gama-A? #2 ini tentu masih memiliki banyak hal yang harus dibenahi dan diperbaiki, baik dari sisi proses penciptaan karya maupun proses penulisan. Tetapi dari keseluruhan proses yang dilalui penata ada hal penting yang dialami dan membekas menjadi ingatan yaitu terjadinya proses pendewasaan diri. Pendewasaan diri yang dimaksud ialah penata dituntut mampu mengatur dan memimpin setiap proses bersama pendukung karya secara bijaksana dan arif, agar setiap persoalan yang berkaitan dengan pribadi-pribadi tiap pendukung karya dapat diselesaikan dengan baik. Tidak hanya itu saja dalam sebuah proses kita diajarkan untuk menjunjung nilai kejujuran dan saling menghargai atas setiap sumbangsih baik pikiran, tenaga, dan waktu yang telah diluangkan dapat menjadi buah keberhasilan yang berdampak baik. Cukup luaskah perampatan yang digariskan dengan melibatkan simpulan, hasil, pendapat, dan teori-teori yang ada? Berpikir dan bernalarlah secara konklusif sehingga dicapai simpulan yang mendekati kesempurnaan.

Kepustakaan

Artikel Jurnal

- Nur, D. (2016). Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama. *Wardah*, Vol. 16, No. 2, 125-141.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI. *ENSAINS JOURNAL*, Vol. 2, No. 1, 19-24.
- Qodir, Zuly. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, 429-445.

Buku

- Berger, Arthur Asa. 1984. *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* terjemaham M. Dwi Marianto. 2010. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____ 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance* cetakan ke 2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi.2006. Yogyakarta: Manthili
- Marianto, M Dwi. 2017. *Art and Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher
- Morgenroth, Joyce. 2004. *Speaking of Dance*. New York & London: Routledge.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1986. “Dasar-Dasar Koreografi Tari,” dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: PSPSR Pascasarjana UGM dan Komunitas Senrepita.
- Peursen, C. A. Van, 1980. *De Opbouw' van de Wetenschapeeninleiding in de wetenschapsleer* terjemahan J. Drost (1985), *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Gramedia.
- Smith, Jacqueline.1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Book, terj. Ben Suharto, S.S.T.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumardjo, Jacob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Artikel yang ditulis oleh Dr. Nina Mariani Noor yang bertajuk “Love for All, Hatred for None” majalah terbitan Boekoe Tjap Petroek
- Artikel yang ditulis oleh Geger Riyanto yang berjudul “Konflik Agama: Intoleransi atau Perebutan Lapak?” yang diunggah Dwnesia pada tanggal 15 Juni 2016
- Koran Kompas terbit pada Senin tanggal 20 Mei 2019 dengan judul “Pesan Damai Dari Dusun Thekelan” hal 11, “Kebangkitan Nasional di Era Politik Identitas dan Medsos” hal 6, dan “Jin Maxwell” hal 6.

Pustaka Laman dan Artikel Koran

- Moses, Ferdinandus. 2022. Alih Wahana dalam Sastra.
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/855/alih-wahana-dalam-sastra>